



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1706>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1015-1026

Research Article

Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin

Syafi'i¹, Lazuardi Ramadhan²

1. STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi; Syafidahlan@gmail.com 
2. STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi; lazuardiramadhan95@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 29, 2024

Revised : October 14, 2024

Accepted : October 27, 2024

Available online : November 23, 2024

How to Cite: Syafi'i and Lazuardi Ramadhan (2024) "Religious Moderation in Realizing Islam Rahmatan Lil Alamin", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1015-1026. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1706.

Religious Moderation in Realizing Islam Rahmatan Lil Alamin

Abstrak. Religious moderation is an approach in understanding and practicing religious teachings in a balanced, non-extreme and open manner to differences. In the midst of cultural, ethnic and religious diversity in Indonesia, religious moderation is the key to realizing Islam as a religion of mercy for all nature. This concept emphasizes Islam as a religion that brings peace, compassion and prosperity to all creatures, without distinguishing between religious backgrounds or beliefs. Religious moderation includes values such as tasamuh, justice, balance, and respect for diversity, which, if implemented well, can become the basis for creating a harmonious and inclusive social life. The implementation of religious moderation faces challenges, especially from views or groups that are more inclined towards extremist or radical thinking. However, with good education, especially through religious institutions

such as the Ta'lim Council, messages of moderation can be socialized to the community. In this context, the Ta'lim Council acts as an educational medium that teaches inclusive understanding of religion, encourages dialogue between communities, and fosters a tolerant attitude among its congregation. This research aims to explore the role of religious moderation in creating Islam as a blessing for the universe, identify challenges in its implementation, and formulate effective strategies that can be implemented by religious institutions in internalizing moderation values. With religious moderation, Islam can appear as a teaching that brings goodness to all mankind and supports harmony in diverse societies.

Keywords: Islam Rahmatan Lil Alamin, Religious Moderation

Abstrak. Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, dan terbuka terhadap perbedaan. Di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia, moderasi beragama menjadi kunci dalam mewujudkan Islam sebagai agamarahmat bagi seluruh alam. Konsep ini menekankan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan kesejahteraan bagi semua makhluk, tanpa membedakan latar belakang agama maupun keyakinan. Moderasi beragama meliputi nilai-nilai seperti tasamuh, keadilan, keseimbangan, dan menghormati keragaman, yang apabila diterapkan dengan baik, dapat menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Penerapan moderasi beragama menghadapi tantangan, terutama dari pandangan atau kelompok yang lebih condong pada pemikiran ekstremis atau radikal. Namun, dengan pendidikan yang baik, terutama melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ta'lim, pesan-pesan moderasi dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, Majelis Ta'lim berperan sebagai media edukasi yang mengajarkan pemahaman agama yang inklusif, mendorong dialog antarumat, dan memupuk sikap toleran di kalangan jemaahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam menciptakan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya, serta merumuskan strategi efektif yang dapat diterapkan oleh lembaga keagamaan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Dengan moderasi beragama, Islam dapat tampil sebagai ajaran yang membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia dan mendukung kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Islam Rahmatan Lil Alamin, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama universal dan komprehensif,¹ sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai agama universal, Islam berisi prinsip-prinsip yang berlaku di semua tempat dan waktu, tanpa memandang ras, suku atau latar belakang budaya. Termasuk di dalamnya terkait moderasi beragama. Menurut Islam keragaman merupakan suatu keniscayaan, oleh karena berpikir dan bersikap moderat dalam Islam merupakan keharusan, dengan menrapakn moderasi beragama dalam kehidupan.

Islam merupakan agama perdamaian dan selaras dengan perkembangan zaman, sebagaimana terdapat dalam ajarannya yang mendasar yaitu Islam datang tidak untuk golongan tertentu, namun untuk semua manusia.² Hal itu membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan konsep globalisasi, karena Islam merupakan agama yang universal, bahkan Islam menjadi rahmat bagi semesta.

¹ Sirajudin, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Bengkulu : Zigie Utama:2020), h.15.

² Khusnul Khotimah, *Islam dan Globalisasi*" Jurnal Komunika Vol. 3 No. 1 (2009), h. 117

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak berlebihan, bersifat inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman. Konsep ini penting terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama. Melalui moderasi, ajaran agama tidak hanya dapat diterapkan secara pribadi, tetapi juga berperan dalam membangun harmoni sosial dan menjadikan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin atau "rahmat bagi seluruh alam"³. Prinsip moderasi beragama ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman agama dan kehidupan sosial, hingga seorang muslim didorong untuk melaksanakan ajaran agama secara seimbang dan tidak ekstrem.

Islam sebagai rahmatan lil 'alamin mengandung makna bahwa ajaran Islam membawa kemashlahatan bagi semua ciptaan Allah, bukan hanya bagi pemeluk agama Islam itu sendiri. Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, sejahtera, dan saling menghormati perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut, karena dengan sikap moderat, umat Islam diharapkan dapat menghindari tindakan-tindakan yang ekstrem dan radikal, yang justru berpotensi merusak citra Islam itu sendiri⁴.

Namun, penerapan moderasi beragama di masyarakat menghadapi berbagai tantangan, terutama dari pengaruh kelompok-kelompok yang cenderung memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif dan ekstrem. Kelompok-kelompok ini kerap mengajarkan pemahaman agama yang kaku dan sering kali memandang perbedaan sebagai ancaman. Akibatnya, konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin sulit terwujud apabila pemahaman yang berkembang di masyarakat lebih condong ke arah radikalisme dan intoleransi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan moderasi beragama yang mampu mengakomodasi perbedaan serta menumbuhkan sikap saling menghargai di antara umat⁵.

Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekadar strategi untuk mengatasi radikalisme, tetapi juga merupakan wujud dari komitmen Islam untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Melalui pengajaran yang moderat dan seimbang, Islam dapat tampil sebagai agama yang inklusif, memberikan rahmat dan kebaikan, serta mendukung kerukunan di masyarakat yang beragam. Moderasi beragama dengan demikian merupakan jalan untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dalam arti yang sesungguhnya.

³ Zulkifli, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2020, hal.

14

⁴ Rahmat, *Islam Moderat dan Rahmatan lil 'Alamin*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2021, hal. 22

⁵ Fauzi, *Tantangan Moderasi Beragama di Era Modern*, Jakarta: Nusantara Press, 2019, h. 35

Hamid, *Islam Rahmatan lil 'Alamin: Perspektif Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Al-Wasath Press, 2021, h. 48

Salah satu jalan memperkenalkan Islam adalah melalui jalan dakwah. Melalui dakwah disebarkan nilai-nilai Islam yang membawa pada kemashlahatan manusia, sehingga terwujud Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.⁶

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkap dua persoalan yaitu pertama bagaimana konsep islam rahmatan lil alamin. Kedua bagaimana konsep moderasi beragama dapat menciptakan Islam rahmatan lil'alamin.?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan studi literatur yaitu dilakukan penelaahan secara mendalam terkait data dan sumber yang diperlukan, yaitu berupa study kepustakaan.⁷ Pembahasan utamanya terkait dengan moderasi beragama dan Islam rahmatan lil'alamin sebagai sumber ilmiah. Sementara itu sumber primer menjadi hal yang harus dilakukan, selain mencari sumber skunder terkait bahasan di atas.

Sementara itu, penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan memerhatikan makna dan interpretasi dari subjek yang diteliti. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan perspektif subyektif dan konteks pengalaman yang kaya dari para partisipan dalam bentuk deskripsi naratif. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran dan analisis numerik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas dan konteks dari fenomena yang diteliti⁸ Terkait sumber, peneliti menggunakan sumber primer dan skunder yaitu berupa buku, jurnal atau artikel terkait dengan judul.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin

Konsep Islam rahmatan lil 'alamin merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang menunjukkan bahwa agama ini hadir untuk membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk, tidak melihat perbedaan latar belakang agama, suku, atau budaya. Ajaran ini merujuk pada ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Anbiya:107, yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Artinya, kehadiran Islam diharapkan dapat membawa kedamaian, keadilan, dan kebahagiaan untuk semua makhluk di muka bumi. Islam rahmatan lil 'alamin menekankan sikap terbuka, toleran, dan penuh kasih sayang, yang menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis¹⁰.

Dalam konsep rahmatan lil 'alamin, Islam diharapkan mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial, moral, dan spiritual yang ada di masyarakat. Prinsip ini mengajak umat Islam untuk mempraktikkan nilai-nilai universal seperti

⁶ Moh, Khoirul Fatih, *Pesan Dakwah Moderasi Beragama dalam Program Muslim Travelers Net TV Tahun 2020*, Jurnal Alam Tara Vol. 4 No. 2 (2020), h. 116

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 79.

⁸ (Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 15).

⁹ Hasan M.I, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, h. 25

¹⁰ Rahmatullah, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Landasan Teologis dan Sosial*, Jakarta: Hikmah, 2020, hal. 10

keadilan, keseimbangan, dan persaudaraan. Implementasi konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sesama manusia, lingkungan, maupun dalam berinteraksi dengan agama lain. Sebagai agama yang mengutamakan kesejahteraan dan kedamaian, Islam rahmatan lil 'alamin berusaha menghindari segala bentuk kekerasan dan ekstremisme yang dapat merusak tatanan sosial¹¹.

Lebih jauh lagi, konsep ini memandang pentingnya inklusivitas dalam beragama. Islam rahmatan lil 'alamin mendorong umatnya untuk menghargai keberagaman, baik dalam konteks budaya maupun kepercayaan. Melalui pendekatan yang inklusif ini, Islam berusaha menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghindari diskriminasi, dan membuka diri terhadap dialog dengan pihak lain. Dalam masyarakat yang multikultural, prinsip rahmatan lil 'alamin menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dan keyakinan¹².

Islam rahmatan lil 'alamin juga mengedepankan peran umat Islam sebagai penjaga dan pelindung lingkungan. Menurut ajaran ini, seluruh alam semesta adalah amanah yang diberikan oleh Allah, dan manusia bertanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Islam memandang bahwa kerusakan lingkungan, seperti pencemaran dan eksploitasi berlebihan, bertentangan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, karena hal tersebut menyebabkan penderitaan tidak hanya bagi manusia, tetapi juga makhluk lain. Oleh karena itu, Islam mendorong upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial umat Islam¹³.

Dengan demikian, konsep Islam rahmatan lil 'alamin mengandung pesan universal yang relevan dalam konteks modern. Ia mendorong umat Islam untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam melalui sikap toleransi, kedamaian, dan kepedulian terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Dalam kondisi dunia yang penuh dengan konflik dan kerusakan, ajaran rahmatan lil 'alamin menjadi penegasan bahwa Islam adalah agama yang membawa kebaikan bagi semua makhluk, dan merupakan solusi untuk menciptakan peradaban yang adil dan sejahtera¹⁴.

Al-Qur'an menyebutkan kata Rahmah sebanyak 139 kali yang memiliki beberapa makna. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Manzur, yang memberi makna kata Rahmah dengan kelembutan..¹⁵ Selain itu bermakna kehalusan dan belas kasihan.¹⁶

Menurut Al-Asfahani, kata rahmat (رحمة) secara bahasa bermakna kelembutan yang mengharuskan munculnya perbuatan baik dan kasih sayang terhadap makhluk lain. Rahmat berasal dari akar kata "ra-ha-ma" (رحم), yang mengindikasikan perasaan

¹¹ Fauzi, *Membangun Masyarakat Harmonis dengan Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Nusantara Press, 2021, hal. 23

¹² Zulkifli, *Inklusivitas dalam Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2019, hal. 45

¹³ Hamid, *Islam dan Lingkungan: Konsep Rahmatan Lil 'Alamin*, Yogyakarta: Al-Wasath Press, 2020, hal. 32

¹⁴ Arif, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Ajaran dan Implementasi*, Jakarta: Hikmah Sejahtera, 2021, hal. 40

¹⁵ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*. (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1999), hlm. 173,

¹⁶ Ahmad Abi Husain Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayisu Al-Lughati*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 498

lembut, simpati, dan kasih sayang yang mendalam. Al-Asfahani menjelaskan bahwa rahmat merupakan sifat yang mendorong seseorang atau pihak untuk berbuat baik kepada yang lain. Ia menyebutkan bahwa rahmat dalam konteks ketuhanan menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat belas kasih yang tidak terbatas, yang ditujukan kepada seluruh ciptaan-Nya¹⁷.

Adapun makna rahmat dalam QS al Anbiya:107 memiliki beberapa arti yaitu kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang, dan alin-lain. Salah satu sifat Allah adalah rahmat yang hal itu tercurahkan pada manusia. Selain itu, kehadiran Rasulullah SAW juga merupakan rahmat. ¹⁸ Dengan demikian, Islam merupakan perwujudan keselamatan dan kedamaian untuk seluruh alam, tak terkecuali manusia.

Menurut Nur Syam bahwa konsep islam itu rahmat, bukan diperuntukan hanya bagi manusia, namun bagi alam semesta. Sebab harus terjadi hubungan vertikal dan horizontal. Sementara itu hubungan horizontal terbagi pada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya termasuk alam sekitar.¹⁹

Abdul Muchit menjelaskan bahwa konsep Islam rahmatan lil 'alamin bermakna bahwa Islam adalah agama yang membawa kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan bagi semesta alam, bukan hanya bagi umat manusia tetapi juga untuk semua makhluk hidup serta lingkungan. Menurut Abdul Muchit, istilah rahmatan lil 'alamin merujuk pada misi dan ajaran Islam yang universal, dibawa oleh Rasulullah SAW perantara wahyu, dan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, seimbang, dan damai di muka bumi. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa Islam menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme, sebaliknya mendorong umat untuk menebarkan kedamaian dan kebaikan²⁰

Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama dalam Islam, atau yang dikenal dengan istilah wasathiyah, menekankan pada pentingnya keseimbangan, sikap tengah, dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Wasathiyah berakar dari kata Arab "wasath" yang berarti tengah, adil, atau seimbang, dan menjadi salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah maupun dalam menerapkan aturan agama, baik ke arah liberalisme yang terlalu bebas maupun radikalisme yang ketat. Sikap moderat ini tercermin dalam QS Al-Baqarah : 143, yang menyebut umat Islam sebagai umat yang wasathan.²¹

¹⁷ Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 1992, hal. 246

¹⁸ Al-Darami, Abi Muhammad bin Abdirrahman bin Al-Fadhl. *Kitâb Al-Musnad al-Jâmi'*. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 2014, h. 98,

¹⁹ Nur Syam, *Merumuskan Islam Rahmatan Lil Alamin: Sebuah Pendekatan Kultural dan Kontekstual*. Jakarta: Penerbit XYZ, 2015, h.25

²⁰ Abdul Muchit, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menebar Kasih Sayang untuk Semesta*, Yogyakarta: Hikmah Abadi, 2018, hal. 45

²¹ Rahman, *Moderasi Beragama: Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Hikmah, 2020, hal. 18.

Mohammad Hasyim Kamali²² menyatakan bahwa moderasi adalah aspek penting, tetapi cenderung diabaikan dari ajaran Islam yang mempunyai konsekuensi luas di berbagai aspek yang berkaitan dengan Islam.

Konsep "moderasi" sering kali dikaitkan dengan tindakan memfasilitasi resolusi dalam sebuah konflik. Menurut KBBI, istilah "moderasi" diartikan dengan "pengurangan kekerasan" atau "penghindaran keekstriman". Frasa moderasi biasanya diartikan sebagai praktik memfasilitasi, mengarahkan, dan memediasi komunikasi interaktif di antara banyak peserta, baik secara lisan maupun tertulis. Pada intinya, moderasi mengacu pada tindakan atau disposisi untuk menjadi perantara dalam rangka mengatasi konflik antara banyak pihak, dengan tujuan akhir untuk mencapai resolusi dan menumbuhkan ketenangan dengan mengurangi kemungkinan kekerasan atau ekstremisme.

Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Al Baqarah:143 menyatakan bahwa umat Islam memiliki ciri moderat dan patut dicontoh, sehingga memposisikan eksistensi mereka dalam keadaan moderat. Posisi tengah ini menumbuhkan sikap tidak memihak di antara individu-individu yang berkaitan dengan perspektif kiri dan kanan, yang memungkinkannya untuk diamati dari berbagai orientasi.

Kualitas ini mendorong keadilan di antara manusia dan menjadi teladan bagi semua pihak yang terlibat. Selain itu, dinyatakan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas tindakan manusia. Penggunaan kata kerja "litakunu" menggunakan fi'il mudhari' (kata kerja masa datang), menunjukkan bahwa akan ada benturan perspektif dan konflik antara ideologi yang berbeda. Namun demikian, sangat penting untuk dicatat bahwa ummatan wasathan pada akhirnya berfungsi sebagai titik acuan utama dan kesaksian atas validitas dan kekeliruan berbagai perspektif dan ideologi. Pada ayat tersebut juga terdapat satu sifat yang disandarkan kepada umat Islam, yaitu ummatan wasatha.²³

Moderasi beragama menekankan prinsip toleransi dan saling menghargai perbedaan, baik di antara umat Islam sendiri maupun terhadap umat agama lain. Dalam konteks kehidupan beragama yang penuh keberagaman, prinsip moderasi ini penting untuk mencegah konflik dan menjaga keharmonisan sosial. Islam mengajarkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari ciptaan Allah dan hendaknya diterima dengan sikap yang bijaksana. Moderasi dalam Islam tidak hanya berarti menghindari kekerasan atau radikalisme, tetapi juga berarti menghargai pandangan dan praktik yang berbeda tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Ini merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai universal dalam Islam yang mendukung perdamaian dan kerukunan di masyarakat.²⁴

Lebih lanjut, moderasi beragama dalam Islam mengandung unsur keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, serta akal dan wahyu. Dalam ajaran Islam, umat didorong untuk tidak hanya memikirkan kehidupan

²² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, Oxford University Press, 2015, h. 65

²³ At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Tafsir At-Thabari)*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001, h. 626

²⁴ Zainuddin, *Islam Wasathiyah: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Nusantara Press, 2021, hal. 27.

akhirat, tetapi juga berkontribusi positif bagi kehidupan dunia. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan segala aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Moderasi berarti tidak melalaikan tugas agama dan tetap memanfaatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu. Melalui pendekatan ini, moderasi beragama menjadi sarana bagi umat Islam untuk melaksanakan ajaran agama secara seimbang dan tidak berlebihan.²⁵

Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai moderat sejak dini. Pendidikan agama yang moderat tidak hanya mengajarkan hafalan atau dogma, tetapi juga menekankan pemahaman yang mendalam dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang inklusif. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berfungsi sebagai benteng terhadap pemahaman agama yang ekstrem atau eksklusif, sekaligus membentuk sikap toleran dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Institusi pendidikan Islam, berperan penting dalam membentuk generasi yang berwawasan luas dan moderat, yang mampu menjunjung tinggi prinsip rahmatan lil 'alamin.²⁶

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam Islam adalah sebuah prinsip hidup yang menuntun umat untuk menjalankan agama dengan sikap seimbang, menghargai keberagaman, dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan moderasi, umat Islam diharapkan dapat menjadi contoh dalam menegakkan keadilan, perdamaian, dan keselarasan sosial, sesuai dengan ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Konsep ini bukan saja bermanfaat bagi perorangan, namun berkontribusi pula bagi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera, sehingga Islam bisa hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam.²⁷

Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya menjalankan praktik keagamaan secara seimbang, tidak ekstrem, dan bijaksana. Pendekatan ini dapat berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap contoh-contoh fanatisme atau intoleransi yang sering muncul sebagai konsekuensi dari interpretasi agama yang ekstrem. Moderasi beragama bukanlah sebuah doktrin baru.

Moderasi beragama dibangun di atas prinsip-prinsip yang kuat dan telah dipraktikkan oleh orang-orang saleh sepanjang sejarah peradaban Islam. Bahkan dalam sejarah Islam di wilayah nusantara, moderasi telah menjadi ciri khas dan karakteristik yang menentukan keberagaman agama bangsa ini.

Moderasi Beragama Ciptakan Islam Rahmatan lil'alamin

Moderasi beragama adalah tema penting dalam ranah keragaman agama dalam skala global. Konsep yang disebutkan di atas mengasumsikan fungsi penting dalam membina kerukunan, penerimaan, dan pemahaman yang lebih baik di antara individu-individu dengan afiliasi agama yang beragam. Jika kita disimak nash-nash, sangat jelas bahwa ajaran Islam mengajak pada semangat moderasi dan melarang kita untuk melampaui batas.

²⁵ Arifin, *Wasathiyah: Moderasi dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Al-Wasath Press, 2019, hal. 36.

²⁶ Fauzi, *Pendidikan Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2020, hal. 42.

²⁷ Hamid, *Moderasi dalam Islam: Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2021, hal. 50.

Yusuf Qaradhawi²⁸ menyatakan ada enam tanda sikap berlebihan dalam beragama. Pertama, fanatik terhadap suatu pendapat dan mengabaikan pendapat yang lain.; Kedua, mewajibkan yang tidak wajib; Ketiga, memperberat yang tidak semestinya; Keempat, sikap kasar dan keras; Kelima, su'udzan, dan Keenam, berbuat takfir.

Konsep moderasi beragama dalam Islam adalah salah satu pilar utama yang mendukung terwujudnya Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Moderasi beragama atau wasathiyah berarti sikap tengah yang menghindari ekstremisme dan berusaha menjaga keseimbangan dalam praktik keagamaan. Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa sikap moderat adalah inti dari ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara tuntutan spiritual dan kebutuhan duniawi, antara hak-hak individu dan kepentingan kolektif, serta antara tradisi dan modernitas. Moderasi memungkinkan umat Islam untuk melaksanakan ajaran agama dengan cara yang tidak menimbulkan konflik dan dapat diterima oleh masyarakat yang beragam²⁹

Azyumardi Azra menyatakan bahwa moderasi beragama di Indonesia telah menjadi kunci dalam mengharmonisasikan hubungan antarumat beragama, sehingga Islam bisa diterima sebagai rahmat yang memberikan kedamaian di tengah keberagaman. Azra menegaskan bahwa wasathiyah membuat Islam mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial dan budaya di setiap daerah. Ini mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial, sehingga dapat membawa manfaat bagi seluruh masyarakat, termasuk non-Muslim. Dengan menerapkan prinsip moderasi ini, Islam dapat diterima sebagai rahmat yang memberikan kesejahteraan dan harmonisasi sosial.³⁰

Selain itu, dalam pandangan Nurcholish Madjid, moderasi beragama memungkinkan umat Islam untuk menjadi agen perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban*, Nurcholish menjelaskan bahwa moderasi adalah esensi ajaran Islam yang mendorong umat untuk bersikap toleran dan menjauhi kekerasan. Konsep ini selaras dengan misi Islam sebagai rahmat untuk semesta, di mana Islam tidak hanya mengajarkan kepatuhan kepada Allah tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kedamaian di antara umat manusia. Dengan bersikap moderat, umat Islam mampu menampilkan wajah Islam yang ramah dan membawa manfaat bagi semua orang di lingkungan mereka, yang pada akhirnya menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.³¹

Abdul Mustaqim dalam bukunya *Moderasi Islam: Menemukan Jalan Tengah* juga menyoroti bahwa moderasi adalah upaya untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara inklusif dan tidak diskriminatif. Moderasi beragama memungkinkan Islam untuk tampil sebagai agama yang terbuka terhadap dialog antarbudaya dan menghargai perbedaan. Menurut Mustaqim, prinsip moderasi ini sangat penting

²⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Sahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa al-Tatarruf*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), 25

²⁹ Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, Islamic Texts Society, 2003, hal. 64.

³⁰ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam Indonesia dalam Politik Global*, Jakarta: Mizan, 2018, hal. 102.

³¹ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000, hal. 147.

dalam konteks modern, di mana dunia menghadapi banyak tantangan global seperti konflik agama dan kekerasan. Dengan menerapkan moderasi, Islam dapat berkontribusi positif dalam menjaga perdamaian dan stabilitas global, sesuai dengan visinya sebagai rahmatan lil 'alamin.³²

Secara keseluruhan, moderasi beragama adalah jalan untuk merealisasikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan mengedepankan sikap moderat, umat Islam dapat menjaga hubungan yang baik dengan berbagai kelompok masyarakat, mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, dan menghindarkan diri dari ekstremisme. Moderasi ini memungkinkan umat untuk tetap teguh pada ajaran Islam, tetapi dengan cara yang inklusif dan damai, sesuai dengan tujuan Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi semua.

Hamka menjelaskan bahwa bentuk rahmat yang dibawa Sang Rasul adalah keseimbangan ajaran Islam antara jasmani dan rohani. Bukan membuat jasmani menderita demi kesenangan rohani. Atau sebaliknya, tidak mempedulikan kesucian rohani demi memuaskan kehendak jasmani.³³

Kerahmatan yang tertera dalam Al-Qur'an tidak hanya untuk agama yang terdapat dalam al Qur'an, tetapi justru kerahmatan yang bersifat universal, yang berlandaskan visi kemanusiaan. Para ulama tafsir memaknai rahmatan li al-,âlamîn dengan rahmatan li al-,adamiyyîn. Artinya kerahmatan dan kasih sayang yang dianjurkan oleh Allah merupakan kerahmatan yang bersifat universal dan global, lintas agama, warna kulit dan ras. Untuk menegaskan prinsip kerahmatan dan kemanusiaan yang diusung dalam QS Saba: 28.

Islam hadir sebagai agama penyempurna agama-agama sebelumnya. Sebab Islam berisi ajaran tentang nilai kebijaksanaan, Kebaikan, kejujuran, keterbukaan, kerja keras, toleransi, dan perdamaian yang dapat diterima secara sosial. Islam sebagai agama Rahmatan lil Alamin memiliki aturan tentang hubungan vertikal dan horizontal, termasuk di dalamnya hubungan dengan makhluk lainnya.³⁴

Islam sebagai agama rahmat fokus membimbing manusia dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menerapkan prinsip – prinsip kebaikan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Secara normative, sebagai agama rahmat, Islam dapat dipahami dari ajaran tentang keimanan, islam, dan ihsan. Akidah hendaknya menghasilkan ketertiban dalam Rabbani (hidup sesuai aturan Allah), tujuan hidup yang mulia, takwa, tawakkal, ikhlas, dan ibadah.

Moderasi beragama merupakan kunci penting dalam menciptakan Islam rahmatan lil alamin. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, tanpa terjebak pada ekstremisme atau radikalisasi.³⁵ Untuk mencapai tujuan ini, ada empat indikator utama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam agar Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, yaitu toleransi, menjauhi ekstremisme dan kekerasan,

³² Mustaqim, *Moderasi Islam: Menemukan Jalan Tengah*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2019, hal. 211

³³ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, h. 146

³⁴ Nurti Budiyantri et al., 'Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam,' *Al-Tarbawi Al- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020), h. 43

³⁵ Quraish Shihab, *Islam Yes, Partai Islam No*, Jakarta: Mizan, 2011, hlm. 128

mengedepankan keadilan sosial dan ekonomi, serta menghargai hak asasi manusia dan kebebasan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah kunci dalam menciptakan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Melalui moderasi, umat Islam didorong untuk menghindari sikap ekstrem dan menjalankan agama dengan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Prinsip-prinsip moderasi beragama seperti tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), keadilan, musyawarah, dan introspeksi diri membantu membangun kehidupan sosial yang harmonis, baik di dalam umat Islam sendiri maupun dengan umat agama lain.

Moderasi beragama dalam konteks Islam rahmatan lil alamin mencakup beberapa indikator utama, yaitu toleransi antar umat beragama, menjauhi ekstremisme, menegakkan keadilan sosial dan ekonomi, menghargai hak asasi manusia, serta mengedepankan perdamaian dan kerukunan sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Islam dapat mewujudkan visinya sebagai rahmatan lil alamin yang membawa manfaat bagi seluruh umat manusia dan menciptakan kedamaian di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Quddus, Abdul , *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, (Mataram: Lengge Printika, 2007)
- Zakariya , Ahmad Abi Husain Ibn Faris Ibn, *Mu'jam Maqayisu Al-Lughati*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979)
- Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 1992
- Al-Darami, Abi Muhammad bin Abdirrahman bin Al-Fadhl. *Kitâb Al-Musnad al-Jâmi'*. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 2014
- Arif, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Ajaran dan Implementasi*, Jakarta: Hikmah Sejahtera, 2021
- Arifin, *Wasathiyah: Moderasi dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Al-Wasath Press, 2019
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Tafsir At-Thabari)*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Islam Indonesia dalam Politik Global*, Jakarta: Mizan, 2018
- Fauzi, *Membangun Masyarakat Harmonis dengan Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Penerbit Cahaya Islam, 2021
- Fauzi, *Pendidikan Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Mitra Wacana, 2020
- Fauzi, *Tantangan Moderasi Beragama di Era Modern*, Jakarta: Nusantara Press, 2019
- Hamid, *Islam dan Lingkungan: Konsep Rahmatan Lil 'Alamin*, Yogyakarta: Al-Wasath Press, 2020
- Hamid, *Islam Rahmatan lil 'Alamin: Perspektif Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Al-Wasath Press, 2021

- Hamid, *Moderasi dalam Islam: Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman*, Bandung: Cahaya Ilmu, 2021
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- M.I Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab*. (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1999
- Kamali, Mohammad Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*, Islamic Texts Society, 2003
- Khotimah, Khusnul, *Islam dan Globalisasi*” Jurnal Komunika Vol. 3 No. 1 (2009)
- Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Fatih, Moh, Khoirul, *Pesan Dakwah Moderasi Beragama dalam Program Muslim Travelers Net TV Tahun 2020*, Jurnal Alam Tara Vol. 4 No. 2 (2020)
- Nazir, Moh *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014
- Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, Oxford University Press, 2015
- Muchit, Abdul, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menebar Kasih Sayang untuk Semesta*, Yogyakarta: Hikmah Abadi, 2018
- ul-Qadri, Muhammad Tahir, *Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*, (Jakarta: LPPI, 2014)
- Mustaqim, *Moderasi Islam: Menemukan Jalan Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019
- Nur Syam, *Merumuskan Islam Rahmatan Lil Alamin: Sebuah Pendekatan Kultural dan Kontekstual*. Jakarta: Penerbit XYZ, 2015
- Budiyanti, Nurti et al., *Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam*, Al-Tarbawi Al- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2020)
- Shihab, Quraish, *Islam Yes, Partai Islam No*, Jakarta: Mizan, 2011
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Rahman, Abdul, *Moderasi Beragama: Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Hikmah, 2020
- Rahmat, *Islam Moderat dan Rahmatan lil 'Alamin*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021
- Rahmatullah, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Landasan Teologis dan Sosial*, Jakarta: Hikmah, 2020
- Sirajudin, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Bengkulu : Zigie Utama:2020)
- Zaini, Syahminan, *Buku Pegangan Umat Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987)
- Yusuf al-Qaradawi, *Al-Sahwah al-Islamiyyah Bayna al-Jumud wa alTatarruf*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001)
- Zainuddin, *Islam Wasathiyah: Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Nusantara Press, 2021
- Muhammad, Zulkifli, *Inklusivitas dalam Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2019
- Muhammad, Zulkifli, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Bangsa, 2020